

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana merupakan suatu rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan asyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, sampai berakibat ke dampak psikologis. Bencana non alam merupakan bencana yang disebabkan selain faktor alam seperti bencana yang disebabkan oleh manusia. Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi, gunung Meletus, tsunami, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor (Undang Undang Republik indonesia, 2007).

Secara global, aktivitas vulkanik merupakan salah satu ancaman geologis yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Laporan ini mengevaluasi data letusan gunung berapi sepanjang tahun 2024 secara global, yang mencakup 74 letusan dari 65 gunung berapi, serta 45 status letusan berkelanjutan hingga Februari 2025. Letusan berkelanjutan didefinisikan sebagai aktivitas vulkanik yang terjadi secara berkala tanpa jeda signifikan selama lebih dari tiga bulan. Temuan ini menunjukkan tren yang konsisten dengan rata-rata global dalam beberapa tahun terakhir. Kesimpulan laporan menekankan pentingnya peningkatan sistem pemantauan, edukasi masyarakat, kesiapsiagaan darurat, dan kolaborasi antar negara. Rekomendasi strategis diberikan untuk mendukung upaya mitigasi risiko vulkanik secara komprehensif (Smithsonian Institution national Museum of Natural History Global Volcanism Program 2025)

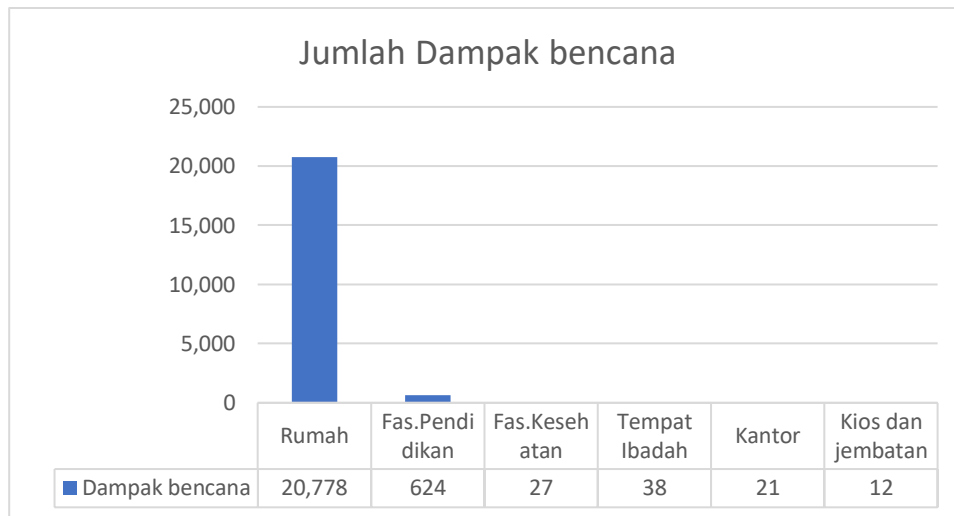
World Risk Index (WRI) pada tahun 2024, menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan risiko bencana tertinggi di dunia, setelah Filipina yang berada di peringkat pertama.

Selanjutnya, negara-negara dengan risiko bencana tinggi lainnya adalah India, Kolombia, dan Meksiko. Filipina memiliki skor risiko bencana tertinggi sebesar 46,91, sementara Indonesia memperoleh skor 41,13, menempatkannya di peringkat kedua. India berada di peringkat ketiga dengan skor 40,96, diikuti oleh Kolombia di peringkat keempat dengan skor 37,81, dan Meksiko di peringkat kelima dengan skor 35,93 (*World Risk Report*, 2024).

Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah gunung api terbanyak di dunia, yaitu sekitar 400 gunung api, dengan 128 di antaranya masih aktif, menjadikannya negara dengan gunung api aktif terbanyak di dunia serta menempati peringkat pertama dalam jumlah korban jiwa yang diakibatkan oleh letusan gunung api. Dari 128 gunung api aktif tersebut, hanya 69 gunung yang dipantau oleh PVMGB, sementara 84 lainnya telah menunjukkan aktivitas eksplosif dalam 100 tahun terakhir. Gunung api aktif ini dibagi ke dalam beberapa tipe, di antaranya tipe A, B, dan C (Pitang, Irman & Nelista 2019).

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana BNPB (2024), Indonesia mengalami 268 kejadian letusan gunung api. Dari total kejadian tersebut, tercatat sebanyak 78.620 orang meninggal dunia, 8 orang hilang, 3.841 orang mengalami luka-luka, 160.617 orang terdampak, dan 1.029.749 orang harus mengungsi. Secara keseluruhan, jumlah warga yang terdampak mencapai 1.272.907 jiwa.

Dampak Bencana letusan gunung api juga mengakibatkan kerusakan yang cukup besar, antara lain:



Gambar 1.1 Jumlah Dampak bencana

Sementara itu, Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 35 daerah administratif (29 kabupaten dan 6 kota), merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana, khususnya letusan gunung api. Salah satu kabupatennya, yaitu Boyolali, secara rutin menghadapi risiko tinggi dari aktivitas Gunung Merapi. Gunung Merapi sendiri terletak di perbatasan antara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sebagai salah satu gunung berapi paling aktif dan berbahaya di Indonesia, Merapi menjadi ancaman serius. keberadaan Merapi menimbulkan risiko tinggi karena banyaknya penduduk yang tinggal di sekitar kawasan tersebut (Widayanti dan Silvitasari, 2023).

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia. Gunung ini terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, serta dikelilingi oleh beberapa wilayah, yaitu Klaten, Magelang, Boyolali, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Letusan besar terakhir Gunung Merapi terjadi pada tahun 2010, yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerusakan signifikan di daerah sekitarnya (Malawani, Lavigne, Gomez, Mutaqin & Hadmoko 2021)

Gunung Merapi hingga saat ini masih dianggap sebagai gunung berapi aktif yang paling berbahaya di Indonesia dengan ketinggian 2.980 mdpl. Letusan Merapi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, kerugian material, serta korban jiwa. Dampak dari letusan Gunung Merapi bisa bervariasi, mulai dari skala besar hingga kecil, tergantung pada tingkat bahaya yang terjadi dan kondisi geografis serta relief di lokasi bencana. Dampak yang terjadi pasca bencana yang paling nyata adalah jatuhnya korban jiwa, kerusakan harta benda, atau munculnya wabah penyakit. Namun, dampak bencana Gunung Merapi tidak hanya mempengaruhi fisik dan material, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis. Dampak paling besar dari letusan adalah hilangnya peradaban, bahkan beberapa kerajaan di Nusantara pernah punah akibat letusan gunung berapi. Meskipun begitu, letusan Gunung Merapi juga memiliki manfaat, terutama terkait dengan potensi material industri, seperti pasir yang dihasilkan dari gunung ini yang sangat bernilai untuk kegiatan penambangan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2019).

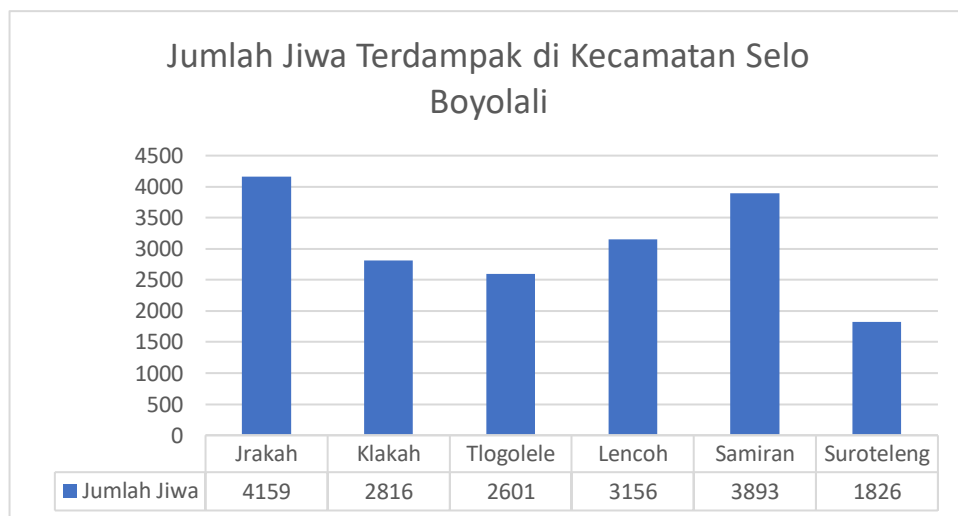
Menurut data indeks resiko bencana di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa, di Kecamatan Selo termasuk dalam desa dengan kelas resiko tinggi terancam terkena erupsi dari Gunung Merapi. Desa Jarakah Dukuh Sepi merupakan wilayah di Kecamatan Selo yang berada di kaki Gunung Merapi. Jarak antara Gunung Merapi ke Dukuh Sepi adalah 7,1 Km. Jarak yang dekat dengan Gunung Merapi menyebabkan Dukuh Sepi selalu menjadi dukuh yang terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi. Risiko bencana dianggap sebagai kemungkinan kematian, cedera atau kondisi kesehatan lainnya, serta kerusakan ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya dalam jangka waktu tertentu. Ketika bencana terjadi, semua anggota masyarakat terpapar risiko ini sampai tingkat tertentu. Populasi rentan umumnya cenderung tidak memiliki dukungan sosial dan mereka menghadapi banyak kendala untuk bersiap

menghadapi bencana salah satunya adalah orang dengan lanjut usia atau lansia (Şimşek *et al.*, 2024).

Sikap mengacu pada reaksi atau respons seseorang yang masih menunjukkan ketertutupan terhadap suatu rangsangan atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap mencerminkan respons emosional terhadap rangsangan sosial. Sikap juga mencerminkan kesiapan atau keinginan untuk bertindak, tanpa berkaitan dengan motif tertentu (Khorindari, 2022). Pengamatan literatur ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengungkapkan bahwa lansia pada umumnya belum memiliki sikap yang diperlukan saat terjadi bencana gunung meletus. Meskipun melalui berbagai program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat, tingkat kesiapan sikap lansia tidak banyak mengalami peningkatan saat menghadapi bencana (Yuliwulandari *et al.*, 2024). Orang lanjut usia memiliki sikap bencana yang lebih rendah dan kerentanan yang lebih besar terhadap bencana. Sekitar enam dari sepuluh orang lanjut usia tidak menganggap diri mereka siap menghadapi bencana (Bell *et al.*, 2020).

Lansia merupakan populasi rentan bencana karena menurunnya fungsi tubuh baik dari fisik dan organ sehingga lebih rentan menderita berbagai penyakit kronis yang akan menambah risiko saat terjadinya bencana. Lansia mencakup 13,2% dari seluruh populasi dunia (*World Health Organization*, 2020). Sekitar 30% kasus melibatkan individu berusia di atas 65 tahun, dan angka kematian lansia yang berusia di atas 70 tahun adalah 4-7 kali lebih tinggi dari rata-rata penderita (Ruan *et al.*, 2020; Wu dan McGoogan, 2020). Kerentanan lansia terhadap bencana dikaitkan dengan berbagai masalah seperti keterbatasan fisik, penurunan berbagai fungsi sensorik, penurunan kondisi kesehatan, masalah kognitif dan masalah psikososial. Dengan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan bencana, banyak masalah kesehatan yang dihadapi lansia selama bencana dapat dikurangi, dan respon mereka terhadap bencana secara keseluruhan dapat ditingkatkan (Mutianingsih *et al.*, 2021).

Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses penanggulangan bencana. Dalam konsep penanggulangan bencana yang berkembang saat ini penting dilakukannya kesiapsiagaan. Penguatan kesiapsiagaan merupakan salah satu unsur kecil dalam kegiatan pencegahan bencana yang proaktif sebelum terjadi bencana. Dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pemahaman tentang konsep kesiapsiagaan yang sudah ada di masyarakat dan terus berkembang. Kesiapsiagaan mengacu pada langkah yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk merepons kondisi bencana dengan cepat dan efektif. Langkah-langkah kesiapsiagaan meliputi rencana manajemen bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personel (Esriani 2021).



Gambar 1.2 Jumlah Jiwa Terdampak di Kecamatan Selo Boyolali

Data yang terdapat pada gambar 1.2, teridentifikasi bahwa beberapa desa yang berada dalam zona merah atau Kawasan Rawan Bencana (KRB) III dan memiliki jumlah warga yang paling banyak terdampak oleh erupsi gunung Merapi adalah Desa Jrahah yaitu sebanyak 4159 jiwa. Beberapa desa ini memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap dampak abu vulkanik, awan panas, aliran lava, gas beracun dan guguran batu, akibat kedekatannya dengan Gunung Merapi. Data ini diperoleh dari BPBD Boyolali, yang menyatakan bahwa dalam 15 tahun terakhir, letusan Gunung Merapi yang tercatat terakhir kali terjadi

pada tahun 2010, dan hingga saat ini hanya erupsi yang terjadi. Berdasarkan temuan ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Desa Jrakah, yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. KRB III adalah kawasan yang paling rawan dan beresiko terlanda awan panas, aliran lava pijar (guguran/lontaran material pijar) dan gas beracun (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan 10 lansia di Dukuh Sepi, Jrakah, Selo, Boyolali, mayoritas lansia menyatakan bahwa saat terjadi bencana erupsi gunung, sikap mereka cenderung panik, merasa takut, dan hanya mengikuti arahan dari warga sekitar tanpa tindakan yang terencana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan lansia sebelum terjadinya bencana adalah dengan mengamankan harta benda, meskipun mereka mengakui kurangnya pemahaman terkait kesiapsiagaan yang tepat dalam menghadapi bencana. Sebagian besar lansia berfokus pada upaya mengamankan barang-barang berharga seperti uang, emas, dan hewan peliharaan, sementara barang-barang lainnya di rumah dibiarkan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana erupsi gunung masih tergolong rendah, sebagaimana terlihat dari jawaban yang diberikan mengenai kesiapsiagaan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana erupsi gunung meletus di Dukuh Sepi, Desa Jrakah, Selo, Boyolali, dengan mengangkat judul “Hubungan Sikap Lansia dengan Kesiapsiagaan Bencana Gunung Meletus di Dukuh Sepi, Desa Jrakah, Selo, Boyolali”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Apakah Ada Hubungan Sikap Lansia Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gunung Meletus Di Dukuh Sepi Desa Jrah Selo Boyolali”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap lansia dengan kesiapsiagaan bencana Gunung Meletus di Dukuh Sepi Desa Jrah Selo Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Sikap Lansia terhadap Bencana Gunung Meletus di Dukuh Sepi Desa Jrah Selo Boyolali.
- b. Mengidentifikasi Kesiapsiagaan Lansia terhadap Bencana Gunung Meletus di Dukuh Sepi Desa Jrah Selo Boyolali.
- c. Menganalisis Hubungan Sikap Lansia dengan Kesiapsiagaan Bencana Gunung Meletus di Dukuh Sepi Desa Jrah Selo Boyolali.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Lansia

Memberikan informasi pentingnya sikap populasi rentan khususnya lansia terhadap kesiapsiagaan bencana gunung meletus.

2. Bagi BPBD

Mampu menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi terkait hubungan sikap lansia dengan kesiapsiagaan bencana gunung meletus.

3. Bagi Peneliti

Mampu menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi peneliti dan keterampilan penulis dalam penerapan metodologi penelitian serta meningkatkan pemahaman penulis tentang hubungan sikap lansia dengan kesiapsiagaan bencana gunung meletus.

E. KEASLIAN PENELITI

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Penulis Dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Febrianti <i>et al.</i> , (2024)	Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Erupsi Gunung Merapi	Sama sama meneliti tentang variabel kesiapsiagaan bencana erupsi gunung meletus Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif,	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini yang mana tidak meneliti tentang variabel sikap dan hanya meneliti tentang variabel pengetahuan , dimana populasi yang diteliti berbeda.
2	Hadi <i>et al</i> (2024)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi Dengan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Bedah Sentral (Ibs) Dan Intensive Care Unit (Icu) Rsud Sleman	Sama sama meneliti tentang tema kesiapsiagaan bencana gunung merapi . metode penelitian juga sama menggunakan kuantitatif	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini tidak meneliti tentang variabel Sikap, yang dimana populasi, sampel yang digunakan tidak lansia sedangkan populasi dan sampel yang saya gunakan adalah lansia, waktu dan lokasi penelitian berbeda.
3	Widayanti <i>et al</i> , (2023)	Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Bencana Gunung Merapi di Desa Surodadi Tarubatang Selo Boyolali	Sama sama meneliti tentang kesiapsiagaan bencana gunung merapi . metode penelitian juga sama menggunakan kuantitatif	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini tidak meneliti tentang variabel Sikap,yang mana hanya meneliti tentang tingkat kecemasan,dimana populasi, sampel, waktu dan lokasi penelitian ini berbeda